

KONTESTASI PEMAKNAAN RITUAL TABUT: PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM, IDEOLOGI DAN KEKUASAAN

Femalia Valentine¹
Taufik R. Talalu²

¹Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia; femaliavalentine@iaincurup.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; rtalalu@iaingorontalo.ac.id

Abstrak: Terjadi kontestasi antara pemerintah dan pengikut Tabut. Melalui kekuatan politik dan ekonomi, pemerintah menjadikan Tabut sebagai komoditas budaya sedangkan pengikut Tabut terus menjaga eksistensi kesakralan ritual Tabut dengan kekuatan simbolik yang mereka miliki. Seharusnya kontestasi tidak menjadi pemicu munculnya konflik, namun dipahami sebagai khazanah dan keragaman pemikiran dalam memahami budaya dalam kemajemukan masyarakat di Bengkulu. Artikel ini memaparkan apa saja faktor penyebab kontestasi dalam perspektif komunikasi Islam, teori ideologi dan kekuasaan, mengapa keberagaman dalam konsep pluralisme dapat menyebabkan kontestasi makna, dan mengapa diskursus dan budaya hidup dapat menjadi keragaman pemikiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *ideology and power*, yang menjelaskan tentang ideologi dalam pandangan Marx, pluralisme, diskursus dan budaya hidup. Kontestasi makna ritual Tabut antara pemerintah dan pengikut Tabut dipengaruhi oleh hubungan ideologi, kekuasaan, pluralisme, serta *discourse* dan *lived cultured*. Hubungan ini melibatkan ideologi dan kekuatan masing-masing kelompok. Hal tersebut juga menciptakan pluralisme yang memposisikan pemerintah Bengkulu sebagai pemegang kekuatan politik dan ekonomi, yang pada akhirnya memunculkan Tabut Pembangunan sebagai komoditas pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata kunci: Kontestasi; Tabut; Pluralisme; Komunikasi Islam; Ideologi dan kekuasaan

Abstract: *There is a contention between the government and the Tabut enthusiast. Through the political and economic power, the government made Tabut as a cultural commodity while Tabut enthusiast continue to maintain the existence of the sacred of the Tabut ritual with the symbolic power they have. The contention should not be a conflict trigger, but understood as a treasure and diversity of thoughts in understanding culture of plural society in Bengkulu. This paper describes the factors that cause contention in the perspective of Islamic communication, ideological theory and power, reasons for diversity in the concept of pluralism can lead to contention of meaning and reasons for discourse and lived culture can be a diversity of thoughts. This research uses ideology and power theory approach, which explains about ideology in Marx's view, pluralism, discourse, and lived culture. This relation involves ideologies and strengths of each group. It is also creating pluralism that positions the government of Bengkulu as the holder of political and economic power which in the end of gave rise to Tabut Pembangunan as a tourism commodity that aim to improve the community's economy.*

Keywords: *Contention; Tabut, Pluralism; Islamic communication; Ideology and power*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk¹ yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Pluralitas kebudayaan masyarakat Indonesia ini telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Hal ini merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia dan selalu mewarnai kehidupan masyarakat saat ini.² Secara umum, pluralitas budaya, tradisi, dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan, sekaligus persamaan. Pada sisi yang lain, pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun jika tidak dipahami dengan sikap toleran dan saling menghormati, pluralitas budaya, agama, dan tradisi, cenderung akan memicu kekerasan atau konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).³

Islam sejatinya memiliki suatu konsep alamiah untuk memupuk kebersamaan, demi tujuan kemaslahatan umat manusia dalam susunannya yang heterogen dan majemuk.⁴ Rachman menjelaskan hakikat dari kemaslahatan adalah bersifat non-sektarian, non-rasial, non-doktrinal dan bersifat universal, maka pada dasarnya setiap agama adalah agama etika atau akhlak, dan para penganutnya yang sejati adalah orang-orang etis atau berakhlak, yaitu orang-orang yang berbudi pekerti luhur. Ini sejalan dengan penegasan Nabi sendiri, bahwa ia diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluruhan akhlak.⁵ Di Indonesia, akhlak dikenal juga dengan istilah budi pekerti, kata budi itu sendiri secara melebar dapat membentuk kata budaya, yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia.

¹ Nungki Astriani, *Olahan Dan Negosiasi Identitas Etnik Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Ciputat: Cinta Buku Media, 2015). 1.

² Nurshid Sumaatmadja, *Pengantar Studi Sosial* (Jakarta: Alumni, 1998). 1.

³ M Jandra, "Islam Dalam Konteks Budaya Dan Tradisi Plural," in *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*, ed. Zakiyuddin Baidhawiy and Mutohharun Jinan (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003). 71.

⁴ M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2013). 30.

⁵ Budhy Munawar Rachman, "Kata Pengantar," in *Islam, Pluralisme Dan Toleransi Keagamaan Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, Dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2006). xiii.

Perjalanan sejarah Indonesia ditandai dengan berbagai unsur kebudayaan yang berinteraksi dengan paham keagamaan yang masuk. Salah satu yang paling menonjol dan sering menimbulkan banyak perdebatan adalah tradisi masyarakat dalam sejarah Islam awal di Indonesia. Polemik sejarah itu tidak kunjung usai antara fakta dengan mitos. Meski telah dikenal luas bahwa mayoritas muslim Indonesia adalah penganut teologi aliran Sunni,⁶ tidak sedikit yang mendukung analisis bahwa perkembangan Islam di Indonesia pada awalnya dipelopori oleh Islam Syiah. Ada pula pandangan yang melihat adanya hipotesis tersebut oleh karena merunut pada kesamaan tradisi saja tanpa memiliki signifikansi dengan kerangka teologi dan ideologi politik Syiah.⁷ Contoh yang paling sering dikutip adalah tradisi perayaan hari Asyura, peringatan sahidnya Imam Husain di Padang Karbala pada 10 Muharram 61 H, di Bengkulu ada ritual “Tabut/Tabot,” di Aceh diperingati sebagai bulan “Asan Usen”, di Sumatera Barat dikenal sebagai “Tabuik,” dan di Jawa sebagai bulan “Suro.”⁸

Dalam realitas, kondisi yang terjadi di Indonesia justru menunjukkan kebenaran tentang adanya upaya memperkuat *status quo* Sunni secara buta. Sehingga terdapat upaya merekonstruksi pemikiran teologi selalu ada reaksi keras, terutama dari “penjaga gawang teologi” yang sudah merasa mapan. Reaksi keras itu, pada satu sisi, dapat dimaklumi karena mereka khawatir upaya itu akan menimbulkan guncangan dalam masyarakat. Pada sisi lain, fraksi teologi yang baru, dalam tindakannya, sering seperti menyimpang dari konsep pemikiran teologi yang selama ini dianggap benar, sehingga mereka menganggap para perekonstruksi itu sebagai penyeleweng jauh dari teologi Sunni. Pada gilirannya, kondisi ini telah menimbulkan konflik internal umat Islam Indonesia.⁹

Menariknya, meski mayoritas umat Islam di Indonesia beraliran Sunni, namun terdapat fakta unik bahwa di beberapa wilayah, masyarakat Indonesia

⁶ Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama Tentang Aliran Kebatinan Perjalanan* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005). 9-10.

⁷ Azyumardi Azra, “Syi’ah Di Indonesia: Antara Mitos Dan Realitas,” *Jurnal Ulumul Quran* 6, no. 4 (1995).

⁸ Dicky Sofjan, ed., *Sejarah & Budaya Syiah Di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013). 18-19.

⁹ Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama Tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*. 12-13.

justru memiliki tradisi yang notabene merupakan warisan aliran Syi'ah. Lebih menarik lagi adalah penyelenggara tradisi tersebut ternyata merupakan umat Islam beraliran Sunni. Bahkan tradisi tersebut telah berlangsung secara turun temurun dari setiap generasi ke generasi berabad-abad lamanya. Di tengah maraknya gerakan penolakan terhadap kelompok minoritas Islam seperti Syiah dan Ahmadiyah di beberapa wilayah di Indonesia, ternyata tidak menyurutkan antusias masyarakat untuk menyelenggarakan tradisi tersebut.

Dari sini dapat dilihat bahwa kehadiran agama bagi masyarakat tentunya mengarah kepada pembibitan dasar asas-asas kehidupan mereka melalui nilai luhur ketuhanan. Pada kenyataannya, tradisi dan ritual-ritual keagamaan dalam masyarakat telah mendarah daging dalam semua sejarah kehidupan umat manusia. Semua tradisi keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat memang tidak dapat disatukan dalam wadah yang sama, meskipun asumsi kemunculannya bisa diakui bersumber pada satu nilai keilahian. Semua tradisi akan bergerak seiring dengan tujuan dan misi para pemeluk agama di dalamnya. Masing-masing pemeluk agama mempunyai hak hidup yang sama, masing-masing memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya dengan berbagai cara yang dilakukan.

Konteks tradisi Tabut di Bengkulu misalnya, sekilas merupakan tradisi yang mirip, terpengaruh ritual Syiah. Hal ini dapat terlihat dari kondisi sosio-historis wilayah Sumatera yang bersentuhan dengan tradisi-tradisi luar seperti India, Persia, dan Eropa.¹⁰ Tradisi ini sudah diyakini sejak dahulu, dijadikan ritual¹¹ terus menerus dan terus berlanjut dari generasi ke generasi, terutama oleh keturunan pelaku Tabut yang membentuk Keluarga Kerukunan Tabut (KKT).¹² Tradisi yang berbentuk upacara tradisional keagamaan ini merupakan pranata sosial religius yang diperlukan masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi kewajiban terhadap warisan leluhur. Tradisi Tabut merupakan tradisi yang paling

¹⁰ Sofjan, *Sejarah & Budaya Syiah Di Asia Tenggara*. xviii.

¹¹ Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. 37.

¹² Harapandi Dahri, *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*, ed. Arif Mulyadi (Jakarta: Penerbit Citra, 2009). 101.

populer pada masyarakat Kota Bengkulu dan merupakan ciri khas masyarakat Bengkulu.

Dalam pelaksanaannya, budaya tradisi Tabut di Bengkulu bersifat plural dan tidak tunggal sebagaimana yang dikesankan selama ini. Kesan bahwa seolah-olah perayaan Tabut di Bengkulu bersifat homogen dan seragam telah terbentuk dalam persepsi banyak orang. Pluralitas perayaan Tabut ini tercermin dari adanya beberapa kelompok¹³ yang sebagian dari mereka memiliki pandangan berbeda dalam perayaan Tabut.

Pengikut Tabut mencoba mempertahankan eksistensi kesakralan ritual tersebut ditengah kebijakan pemerintah provinsi yang menganggap Tabut hanya sebagai komoditas budaya.¹⁴ Hal tersebut terlihat dari diadakannya pagelaran Tabut Pembangunan yang dianggap sebagai diskriminasi oleh pengikut Tabut. Pemerintah terkesan menafikan adanya ritual Tabut karena hanya menjadikannya sebagai ajang pameran seni dan budaya semata.¹⁵ Perbedaan pemaknaan terhadap ritual Tabut di Bengkulu tidak lepas dari dorongan perbedaan pandangan yang memiliki akar yang dalam, selain juga tidak lepas dari kepentingan politik. Hal ini meliputi perbedaan kultural termasuk agama, dan klaim historis atas tradisi. Dari akar-akar itu kemudian masing-masing kelompok memiliki legitimasi untuk mengklaim bahwa mereka bukan bagian dari satu sama lain.

Artikel ini ditulis untuk memaparkan jawaban atas pertanyaan bagaimana kontestasi terhadap pemaknaan ritual Tabut terjadi? Turunan dari pertanyaan itu dirincikan dalam beberapa masalah. Pertama, apa faktor penyebab kontestasi dalam perspektif teori ideologi dan kekuasaan? Kedua, mengapa keberagaman dalam konsep pluralisme dapat menyebabkan kontestasi makna? Ketiga, mengapa diskursus dan budaya hidup dapat menjadi keragaman pemikiran?

Thesis statement dalam penelitian ini adalah kontestasi yang merupakan hal alami dalam keberagaman pemikiran budaya. Dalam hal ritual Tabut,

¹³ Rizqi Handayani, "Dinamika Kultural Tabot Bengkulu," *Buletin Al-Turas* 19, no. 2 (2013). 142.

¹⁴ *Harian Rakyat Bengkulu*, "Tonjolkkan Ritual Budaya Tabot," last modified 2016, accessed September 29, 2016, <https://harianrakyatbengkulu.com/ver3/2016/09/19/tonjolkkan-ritual-budaya-tabot/>.

¹⁵ Yudhi Andoni, "Kesalehan Nan Terlampauhi: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen Di Pariaman Sumatera Barat," *Jurnal Al-Qurba* 1, no. 1 (2010). 124-125.

kontestasi terjadi karena ketidakpedulian pemerintah terhadap hal yang tidak berkaitan langsung dengan kepentingan mereka, dalam hal ini adalah ritual sacral Tabut. Pemerintah terkesan hanya memanfaatkan budaya ini untuk kepentingan ekonomi semata.

PEMBAHASAN

Sejarah kemunculan budaya ritual Tabut diwarnai oleh dua pendapat. Pendapat pertama, dijelaskan oleh keturunan Imam Senggolo,¹⁶ budaya Tabut yang ada di Bengkulu dibawa oleh ulama yang juga seorang pelaut yang awalnya bermukim di Punjab (Pakistan) selama 6 tahun. Hal ini juga diperkuat dengan penggunaan falsafah bahasa¹⁷ antara Bengkulu dan Punjab.¹⁸ Pendapat kedua, yang juga sering digunakan oleh para peneliti-peneliti yang mengangkat tentang tradisi ini, tabut merupakan tradisi yang dilestarikan oleh Suku Sipai sejak tiga abad yang lalu. Sipai adalah salah satu suku yang terdapat di Kota Bengkulu, berasal dari keturunan orang Suku Bengali India Selatan yang menikah dengan orang Suku Serawai Bengkulu. Saat ini Suku Sipai lebih dikenal dengan sebutan keluarga Tabut yaitu masyarakat yang menjalankan tradisi Tabut. Tradisi Tabut ini merupakan suatu tradisi atau kebiasaan Suku Sipai yang berupa rangkaian upacara tradisonal keagamaan yang menjadi wujud rasa berkabung, mengenang kematian Husain bin Ali bin Abi Tholib, cucu nabi Muhammad saw. yang gugur dalam peperangan.¹⁹

Tradisi ini berasal dari Irak. Di negara tersebut tradisi ini dikenal dengan sebutan hari Asyura yang merupakan kebiasaan orang-orang beraliran Syi'ah. Tradisi ini kemudian tersebar ke seluruh dunia seiring dengan tersebarnya paham Syi'ah tersebut, terutama negara-negara di Asia Selatan. Orang-orang Bengali yang membawa tradisi ini ke Bengkulu juga merupakan orang-orang Syi'ah.

¹⁶ Majid Daneshgar, Faisal Ahmad Shah, and Arnold Yasin Mol, "Ashura in the Malay Indonesian World: The Ten Days of Muharram in Sumatra as Depicted by 19th Dutch Scholars," *Journal of Shi'a Islamic Studies* 8, no. 4 (2015): 491–505. 493.

¹⁷ Ahmad Syafril Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab: Symbol Melawan Kebidaban* (Walaw Bengkulu, 2012). 10.

¹⁸ *Ibid.* 9-10.

¹⁹ Antony Zacky, *Menguk Tabir Misteri Tabot Lewat Naskah Kuno* (Bengkulu: Rakyat Bengkulu, 2003). 40.

Tradisi berkabung yang mengalami akulturasi dengan budaya Bengkulu ini terus berjalan dengan perkembangan yang cukup panjang. Pada masa perkembangannya tradisi ini bersentuhan dengan budaya-budaya lokal dan kemudian diwariskan serta dilembagakan sehingga menjadi apa yang dikenal dengan sebutan tradisi Tabut yang dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharam setiap tahun baru Hijriah.²⁰

Lebih dari itu, tradisi ini sangat berpengaruh dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat Sipai dan masyarakat Kota Bengkulu umumnya. Sepanjang sejarah keberadaannya, Tabut telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bengkulu. Perayaan Tabut ini juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari aspek sosial, ekonomi, agama, budaya dan lain sebagainya.²¹

Selain Tabut, di beberapa tempat di Indonesia terdapat juga tradisi yang serupa seperti Kasan Kusen di Aceh, Tabuik di Pariaman, Hari Arbain di Pagelangan Jawa Barat, dan Tradisi Suro pada masyarakat Suku Jawa. Namun demikian, berbeda dengan yang lainnya, Tabut di Kota Bengkulu dapat bertahan lama dengan keasliannya, sedangkan di tempat lain sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat, kecuali tradisi Suro yang masih banyak dilakukan oleh orang-orang Suku Jawa, akan tetapi tujuannya sudah berubah, bukan lagi merupakan tradisi berkabung melainkan tradisi menyambut tahun Hijriah. Tradisi yang hampir sama dengan Tabut ini adalah Tabuik yang ada di Pariaman, namun tetap saja ada perbedaannya, termasuk tradisi Kasan Kusen, Suro, dan Hari Arbain.

Di Kota Bengkulu, budaya tradisi Tabut dilaksanakan melalui 13 kegiatan ritual, yaitu:²² doa mohon keselamatan kepada Allah Swt., *ambik tanah, duduk penja, malam menjara, meradai, arak penja, arak seroban, hari gam, Tabut naik pangkek, arak gendang, soja, Tabut tebuang*, dan diakhir dengan *mencuci penja*. Sedangkan di tempat-tempat lain, tradisi berkabung ini dilakukan lebih sederhana,

²⁰ Ibid. 33-34.

²¹ Dahri, *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*. 53.

²² Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab: Symbol Melawan Kebiasaan*. 38-87.

tahapan prosesinya tidak sebanyak Tabut.²³ Deddy Mulyana menjelaskan bahwa kegiatan ritual dalam sebuah tradisi memungkinkan munculnya komitmen emosional, perekat, dan sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib (*a sense of order*) yang tanpanya dunia akan berantakan. Selain itu ritual juga memberikan rasa nyaman (*a sense of predictability*), jika ritual tidak dilaksanakan maka seseorang akan menjadi bingung atau merasa tidak tentram.²⁴ Diantara nilai-nilai kesakralan ritual Tabut yaitu prosesi pengambilan tanah atau dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *ambik tanah* dimaknai sebagai peringatan proses penciptaan manusia yang berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Selanjutnya, prosesi *cuci penja* dimaknai sebagai simbol mengajak manusia agar selalu mensucikan diri yang diawali oleh kedua tangan karena tangan adalah bagian tubuh yang dapat membuat manusia menjadi kotor dan tangan juga yang membuat manusia menjadi suci. Sebagai akhir dari ritual ini adalah *Tabut tebuang* yang bermakna ekspresi membuang keburukan, kesombongan, dan kebiadaban.²⁵

Komunikasi Islam: Titik Temu Agama dan Budaya

Penafsiran ajaran agama secara aktual dan empiris mengalami perluasan dengan merelevansikannya terhadap aspek-aspek realitas sosial ekonomi, politik dan budaya sebagai usaha untuk sosialisasi dan inkulturasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, khususnya dalam pembangunan. Dengan demikian agama dapat berperan dalam pembangunan dan perluasan wawasan penganut agama akan ajaran agamanya akan menumbuhkan sikap dan pandangan yang terbuka dan inklusif terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan umat manusia.²⁶

²³ Zonaira Sharleen Anindhita, “Tradisi Dan Makna Simbolik Ritual Tabot Suku Sipai Di Kota Bengkulu” (Universitas Sriwijaya, 2014). 3.

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). 30.

²⁵ Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab: Symbol Melawan Kebiadaban*. 44-85.

²⁶ Hamidah, “Al-Ukhuwah Al-Ijtima’iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan,” *Intizar* 21, no. 2 (2015): 321–341, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/316>. 324-325.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dapat mengubah dan mempengaruhi secara mendalam jiwa dan tindakan manusia. Bagi umat Islam, Al-Qur'an tidak saja diyakini sebagai kata-kata Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. Tetapi juga sebagai model *par excellence* kesempurnaan bahasa. Al-Qur'an adalah dokumen historis yang merefleksikan situasi sosio-ekonomi, religious, dan politis masyarakat Arab pada abad VII. Pada saat yang bersamaan, Al-Qur'an juga sebuah buku petunjuk dan tata aturan bagi berjuta-juta manusia yang ingin hidup di bawah naungannya dan mencari makna hidup dan kehidupan di dalamnya.²⁷

Dalam Al-Qur'an terdapat pandangan antropologis bahwa walaupun manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, pada hakikatnya seluruh manusia adalah umat yang tunggal. Dalam membahas konsep umat, Muhammad Abduh mengakui bahwa agama merupakan salah satu faktor perekat sosial namun ada faktor perekat sosial yang lebih universal, yakni kemanusiaan, unsur yang sangat dominan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial atau politik. Sebagai makhluk sosial, manusia suka bekerja sama dan membentuk organisasi kemasyarakatan untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa itu menurut Ibnu Khaldun, eksistensi manusia sebagai makhluk sosial tidak akan sempurna.²⁸

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk merenungkan ayat-ayatnya dengan semaksimal kemampuan berfikir seseorang, dengan menggunakan nalar yang ia miliki. Perbedaan waktu, tempat, dan lingkup sosial yang menjadi latar belakang seseorang dalam menafsirkan Al-Qur'an yang sangat memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran.²⁹ Melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, kita tidak dapat membenarkan atau menyalahkan teori-teori ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an karena kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang bersifat relatif, yang suatu saat bisa dipatahkan oleh kebenaran ilmiah lain yang

²⁷ Ibid. 330.

²⁸ Ibid. 327-328.

²⁹ Quraish Shihab, "Perkembangan Tafsir Dan Peranan Ulama Dalam Penyebarannya," *Jurnal JBI* 2, no. 1 (2009). 45.

lebih kuat. Sedangkan Al-Qur'an adalah kebenaran mutlak yang memang memaparkan bahasan ilmiah.³⁰

Dalam surat Al-Hujurat ayat 11, Allah Swt. berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat. Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun ketika ada seorang laki-laki yang mempunyai dua atau tiga nama. Dia dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilannya. Maka turunlah ayat ini, tentang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya. Dalam Tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa ayat 11 surat Al-Hujurat ini memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Jadi, kandungan surat Al-Hujurat ayat 11 adalah larangan Allah kepada hamba-hambanya untuk saling mengolok-olok, mencela diri sendiri, dan larangan saling memanggil dengan panggilan yang buruk antar sesama muslim.³¹

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt. berfirman:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Menurut Quraish Shihab, surat Al-Hujurat ayat 13 berisi tentang prinsip-prinsip dasar hubungan antar manusia. Oleh karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman tetapi ditujukan untuk semua umat manusia. Walaupun dapat dipahami bahwa dalam dunia yang sempurna arti keduanya sama. Adapun asbabun nuzul turunnya ayat ini adalah ketika peristiwa Fathu Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk

³⁰ Ibid. 49.

³¹ Akhmad Asyari and Baiq Sri Janawarti, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11-13),” *El-Hikmah* 7, no. 2 (2013). 30.

mengkumandangkan azan. Melihat peristiwa ini maka ada beberapa orang yang berkata: “Apakah pantas budak hitam macam dia mengumandangkan azan di atas Ka’bah?” Maka berkatalah yang lainnya: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya.” Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi karena orang yang paling mulia adalah dia yang paling takwa.³²

Surat Al-Hujurat ayat 11-13 mempunyai makna yang luas dan mendalam, khususnya membahas tentang akhlak sesama muslim. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar tercipta kehidupan yang harmonis, tentram, dan damai. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, disinilah pentingnya memahami hak setiap orang agar tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis.³³

Dalam perspektif komunikasi Islam, surat Al-Hujurat ayat 13 memiliki pesan bahwa seorang muslim harus mampu mengembangkan pengetahuan termasuk tentang isu perdamaian³⁴ yang penyampaiannya harus menggunakan prinsip musyawarah (demokrasi). Selain itu, harus juga dengan prinsip hikmah (*knowledge/science/philosophy*) penyampaian yang baik.³⁵

Al-Qur’an mengandung tata aturan dan prinsip-prinsip bagi hidup dan kehidupan manusia yang dapat membentuk *ukhuwah Islamiyah* antara lain melalui proses *tafahum* (saling memahami). Tanpa *tafahum*, *ukhuwah* tidak akan berjalan. Dengan saling memahami maka setiap individu akan mudah mengetahui kekuatan dan kelemahannya dan menerima perbedaan. Dari sini akan lahir *ta’awun* (saling tolong menolong) dalam persaudaraan. Bila saling memahami sudah lahir, maka timbullah rasa *ta’awun*. *Ta’awun* dapat dilakukan dengan hati (saling mendoakan), pemikiran (berdiskusi dan saling menasehati), dan aman (saling bantu membantu). Saling membantu dalam kebaikan adalah kebahagiaan

³² Ibid. 31.

³³ M. Thoyyib, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Telaah Surat Al-Hujurat Ayat 11-13),” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2012). 209.

³⁴ Andi Faisal Bakti, “Applied Communication To Dakwah For Peace (Komunikasi Terapan Untuk Dakwah Perdamaian)” (n.d.),

https://www.researchgate.net/publication/266348212_APPLIED_COMMUNICATION_TO_DAKWAH_FOR_PEACE_KOMUNIKASI_TERAPAN_UNTUK_DAKWAH_PERDAMAIAN. 6.

³⁵ Ibid. 12.

tersendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dan butuh bantuan orang lain. Kebersamaan akan bernilai bila saling bantu membantu.³⁶ Sosialisasi dan inkulturasi nilai-nilai agama dalam proses pembangunan nasional, dasar-dasar etika dan moral mengenai solidaritas dan kerjasama, dapat dilakukan dari sudut perspektif Islam.³⁷

Dalam teorinya, Marx menekankan pentingnya perbedaan kelas, atau perbedaan hubungan masyarakat sebagai kunci dari bermacam-macam nilai dan ide politik yang mereka miliki. Teori tersebut menjadi tidak relevan apabila dikaitkan dengan surat Al-Hujurat ayat 13 karena makna ayat ini adalah manusia harus saling memahami hak masing-masing dari mereka sehingga dapat mewujudkan keberlangsungan hidup yang harmonis tanpa adanya perbedaan kelas sosial.

Berbicara tentang hak manusia, erat kaitannya dengan pluralisme. Menurut Gramsci, pluralisme adalah kebebasan menentukan berbagai macam diskursus meskipun tetap dalam lingkup kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi (kekuatan politik, ekonomi, militer, dan simbolik). Jika dikaitkan dengan surat Al-Hujurat ayat 11 dan 13, maka teori pluralisme yang ditawarkan oleh Gramsci tidak memiliki kesesuaian karena walaupun secara bebas manusia dapat memaknai sesuatu namun tetap saja dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan didalamnya.

Kontestasi Makna Ritual Tabut

Menurut Amin Abdullah, seni tradisi dan kreasi lokal mengalami kekerasan pada tiga arah. Pertama, pengabaian pemerintah lokal untuk mempromosikan, mengapresiasi, dan memfasilitasi tumbuh kembangnya keunikan lokal. Kedua, politisasi agama yang menuduh seni tradisi adalah bidah, haram, mengotori iman, dan sebagainya. Ketiga, relasi yang timpang dengan kesenian modern/pop yang mengukur pada selera massal dan komersial.³⁸

³⁶ Hamidah, "Al-Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan." 331.

³⁷ Ibid. 331.

³⁸ M Amin Abdullah, "Problem Intoleransi Dan Radikalisme Aliran Keagamaan, Urgensi Pembaharuan Metode Pendidikan Agama Islam," 2016.

Pemberitaan yang berkembang di media massa tentang kisruh antara Keluarga Kerukunan Tabut dengan pemerintah terjadi Ketika pengikut Tabut menganggap Tabut merupakan wawasan budaya yang sakral dan perlu diketahui banyak orang. Palsunya kegiatan Tabut Bengkulu masuk dalam kategori salah satu budaya dunia oleh Badan Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat dan perlu digencarkan lagi promosinya ke kancah nasional. Selain itu, Keluarga Kerukunan Tabut menolak bantuan dana dari Pemerintah Provinsi Bengkulu senilai 200 juta rupiah karena kecewa lantaran Pemerintah Provinsi Bengkulu terkesan tidak peduli dengan Keluarga Kerukunan Tabut yang mencoba mempertahankan nilai kesakralan ritual Tabut. Hal ini memperlihatkan pengabaian pemerintah terhadap perkembangan budaya Tabut.

Permasalahan dalam ritual Tabut semakin meruncing ketika ritual ini diklaim sebagai warisan paham Syi'ah. Sebagai mayoritas penduduk yang berpaham Sunni, dua kelompok agama ini selalu melegitimasi bahwa ajaran dan keyakinan mereka merupakan kebenaran mutlak. Sehingga mereka menutup diri terhadap ajaran-ajaran yang berbeda walaupun dalam agama yang sama. Menurut Fazlur Rahman, ketika Islam bersentuhan dengan budaya tertentu, disaat yang bersamaan muncul pula pemahaman dan praktik keagamaan yang tidak bisa terlepas atau dilepaskan dari budaya tersebut. Yang kemudian pemahaman ajaran agama ini membentuk berbagai ekspresi keagamaan seperti munculnya ritus, lembaga-lembaga, sarana keagamaan, serta organisasi-organisasi keagamaan tertentu, yang sangat memungkinkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya memiliki identitas sosial yang berbeda.³⁹

Kebenaran ideologi dalam kelompok mayoritas kadang dipaksakan melalui instrumen negara, baik melalui produk hukum, kebijakan, pemerintah, ataupun instrumen kemasyarakatan. Dominasi penafsiran terhadap ajaran agama oleh kelompok agama mayoritas yang menjadi sarana utama untuk membentuk diskursus publik. Atas dasar penguasaan penafsiran atas agama itu pula, kebenaran diproduksi kembali agar negara memberikan legitimasinya. Akibatnya,

³⁹ Khoirul Mustamir, "Agama Menegara: Potret Pembajakan Kekuasaan Negara Dan Masa Depan Syiah Di Jawa Timur," *Maarif* 10, no. 2 (2015): 269–296. 271-272.

pemerintah sering kali bertindak merepresentasikan aspirasi kelompok mayoritas. Bahkan pemerintah berlindung dibalik slogan netralitas saat melakukan praktik-praktik kekerasan terhadap kelompok minoritas.⁴⁰

Dalam pandangan di atas, kondisi semacam ini terjadi dalam pelaksanaan ritual Tabut di Bengkulu. Pada pelaksanaannya, penyelenggaraan ritual Tabut terbagi menjadi dua, yaitu ritual Tabut dan Tabut Pembangunan. Pemerintah mengadakan Tabut Pembangunan yang didalamnya terdapat perlombaan dan festival Tabut sebagai festival seni budaya, yang bertujuan untuk membangkitkan ekonomi masyarakat, yang seolah-olah keadaan tersebut adalah keinginan dari semua kalangan.⁴¹

Jika dikaitkan dengan teori Karl Marx mengenai realitas kehidupan yang selalu berhubungan dengan konsep kapitalisme (sistem kehidupan ekonomi baru tentang profit dan pasar). Marx menggunakan konsep ideologi dalam menjelaskan tentang cara kapitalis mempertahankan dan melindungi kepentingan ekonomi mereka dalam menghadapi situasi krisis,⁴² konsep ideologi berperan penting dalam menjelaskan pola-pola kekuasaan yang digunakan pemerintah dalam menghilangkan nilai-nilai kesakralan ritual Tabut. Hal tersebut juga sejalan dengan teori hegemoni dari Gramsci yang memposisikan pemerintah sebagai aktifitas praktik dan teori kekuasaan yang kompleks dalam bentuk kebijakan maupun produk-produk hukum untuk menegaskan ideologi kelompok mayoritas dominan.⁴³ Bagaimanapun dalam “ideologi dominan” seperti konsep Gramsci, ideologi tersebut tidak banyak mempengaruhi struktur sosial karena pada akhirnya keragaman bersifat relatif.⁴⁴

Semenjak pemerintah Kota Bengkulu ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi Tabut. Tradisi ini telah berubah konsep menjadi festival budaya dengan segala kegiatan wisata yang ada, sehingga upacara Tabut bagi masyarakat

⁴⁰ Johan Wahyudi, “‘Negara Sunni’: Kala Negara Diambilalih Agama,” *Maarif* 10, no. 2 (2015): 234–268. 248.

⁴¹ Pemerintah Provinsi Bengkulu, “Festival Tabot 2016 Libatkan Seluruh Masyarakat Bengkulu,” last modified 2016, <http://bengkuluprov.go.id/2016/05/19/festival-tabot-2016-libatkan-seluruh-masyarakat-bengkulu/>.

⁴² Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, 3rd ed. (Routledge, 2003). 118.

⁴³ Wahyudi, “‘Negara Sunni’: Kala Negara Diambilalih Agama.” 248.

⁴⁴ Branston and Stafford, *The Media Student's Book*. 125.

Bengkulu mengandung dua tujuan yang pertama adalah sebagai perayaan menyambut tahun baru Islam. Kedua, tradisi ini dengan semua ritual yang ada, tujuannya untuk mengenang kisah heroik dan wafatnya cucu Nabi Muhammad saw., Husen Bin Ali yang wafat di Padang Karbela Irak.⁴⁵

Terjadinya perubahan tradisi Tabut yang awalnya tidak terorganisir, kemudian menjadi terorganisir merupakan langkah yang tepat dalam mengantisipasi adanya pengaruh akibat perubahan zaman yang tujuannya untuk tetap mempertahankan tradisi sakral ritual Tabut. Untuk tetap *survive* menghadapi perubahan zaman, sangat diperlukan kemampuan mengembangkan dinamika yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan era sebelumnya. Keterbukaan terhadap semua perubahan diperlukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Sebenarnya, yang diperlukan untuk tetap *survive* dalam menghadapi perubahan bukan hanya sekedar penyesuaian diri tetapi lebih kepada kemampuan untuk mengantisipasi perubahan yang diperkirakan akan terjadi dimasa yang akan datang.⁴⁶

Menurut Gumay, upacara Tabut sebenarnya dapat menumbuhkan kultur individu yang berlebihan dimana pada prinsipnya tidak cocok dengan falsafah Pancasila. Namun, dari sudut pandang kebudayaan daerah dan kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya, tradisi Tabut dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk kesenian daerah yang punya potensi tersendiri dalam agenda kekayaan budaya bangsa Indonesia.⁴⁷

Pemaknaan ritual Tabut di atas apabila dikaitkan dengan pluralisme sebagai teori yang mencakup perbedaan-perbedaan ide dan identitas, juga (seperti dinyatakan oleh Gramsci) dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, militer, dan kekuatan simbolik. Pluralisme yang dalam konteks Gramscian merupakan *floating free of power* harus juga dipahami bagaimana kekuatan-kekuatan tersebut

⁴⁵ Nelly Marhayati, "Dinamika Kelompok Minoritas Dalam Mempertahankan Tradisi Studi Pada Keluarga Kerukunan Tabot Di Bengkulu," in *Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial 2015 Peran Psikologi Sosial Dalam Pembangunan: Dari Teori Ke Praktek Dan Praktek Ke Teori* (Ikatan Psikologi Sosial Himpunan Psikologi Indonesia, 2016). 14.

⁴⁶ Ibid. 19.

⁴⁷ Ibid. 14.

dapat mengkonstruksi perbedaan ide dan identitas. Khususnya, dalam kebudayaan masyarakat.⁴⁸

Pemaknaan Tabut dengan menggunakan pendekatan pluralisme Gramscian dapat dipahami dengan memposisikan pemerintah Bengkulu sebagai pemegang kekuatan politik dan ekonomi, yang pada akhirnya memunculkan Tabut Pembangunan sebagai komoditas pariwisata yang tujuannya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Keluarga Kerukunan Tabut sebagai pemegang otoritas tunggal ritual upacara Tabut harus menunjukkan profesionalitas mereka di dalam setiap penyelenggaraan tradisi Tabut. Terutama dalam hal menjaga kesakralan upacara yang telah mentradisi dan sekaligus berupaya menjadikan upacara ini sebagai tontonan yang ditunggu masyarakat umum. Penafsiran ini penting sebagai cara untuk mempertahankan tradisi Tabut sebagai *local indigenous* agar tidak terisolir dari masyarakat, sekaligus mampu mempertahankan kesakralannya.⁴⁹

Dalam pemaknaan ritual Tabut yang dilakukan oleh pengikut Tabut, jika dikaitkan dalam konsep teori pluralisme Gramsci, sebagai bagian dari *floating free of power* seperti halnya pemerintah, pengikut Tabut pun memiliki kekuatan dalam membentuk ide dan identitas mereka, dalam hal ini adalah kekuatan simbolik, dimana melalui kekuatan ini mereka dapat menjaga kesakralan ritual tersebut.

Pluralisme mempunyai beberapa aspek positif. Pertama, mempromosikan kepada orang-orang mengenai peningkatan rasa hormat untuk kelompok etnis, ras, agama dan kelompok yang lain dan mendorong mereka untuk mengembangkan nilai dan budaya mereka sendiri. Tidak seorangpun berhak menghalangi perkembangan ini. Setiap orang dilindungi oleh hukum. Oleh karena itu, setiap orang secara bebas, tidak terikat oleh penindasan atau dikendalikan oleh orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Setiap orang memegang hak untuk hidup dan mengembangkan tradisi dan budaya mereka. Sejumlah sistem sosial dan budaya atau institusi mungkin hidup secara berdampingan. Hubungan

⁴⁸ Branston and Stafford, *The Media Student's Book*. 125.

⁴⁹ Marhayati, "Dinamika Kelompok Minoritas Dalam Mempertahankan Tradisi Studi Pada Keluarga Kerukunan Tabot Di Bengkulu." 19.

yang optimal antara anggota budaya yang berbeda dimungkinkan tanpa halangan dari hirarki dan birokrasi.⁵⁰

Dalam perspektif Gramscian, pluralisme berarti kebebasan dalam menentukan berbagai macam diskursus namun tetap dalam lingkup kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi (kekuatan politik, ekonomi, militer, dan simbolik). Kekuatan-kekuatan tersebut oleh Gramsci digunakan untuk memahami bagaimana ide dan identitas mampu memberikan kebebasan dari satu pemaknaan atas pemaknaan yang lainnya.⁵¹

Selain konsep ideologi yang ditawarkan, Gramsci juga menawarkan alternatif *discourse* dan *lived cultures*. *Discourse* menjelaskan mengenai bagaimana satu nilai dan identitas bersinergi, baik dengan media verbal maupun nonverbal sehingga mampu membentuk realitas.⁵² Sedangkan konsep *lived cultures* muncul dari kekuatan asumsi dominan berupa *material existence* yang diantaranya adalah praktik budaya dan ritual.⁵³

Dalam kaitannya dengan Tabut, nilai-nilai kesakralan yang ada didalamnya berupa simbol dan rangkaian doa berhasil mengkonstruksi praktik budaya dan sekaligus ritual dalam persepsi pengikut Tabut. Menurut mereka, kesakralan ritual tersebut harus dijaga sehingga dapat membentuk identitas sosial mereka. Akhirnya, distingsi antara pengikut Tabut dan pemerintah merupakan keanekaragaman ideologi dan identitas yang memiliki keterkaitan dengan etnik dan agama dalam konteks *discourse* dan *lived cultures*.

PENUTUP

Kontestasi makna ritual Tabut antara pemerintah dan pengikut Tabut dipengaruhi oleh hubungan ideologi, kekuasaan, pluralisme, serta *discourse* dan *lived cultured*. Hubungan ini melibatkan ideologi dan kekuatan masing-masing kelompok. Secara identitas, sebagai mayoritas penduduk yang berpaham Sunni,

⁵⁰ Andi Faisal Bakti, "Multiculturalism in Indonesia a Communication Perspective," in *Réflexions Sur Les Diversités Modiale* (Cahiers de la HACA, 2013), 125–129, <https://orbicom.ca/wp-content/uploads/2017/06/reflexions-sur-les-diversites-mondiales.pdf>. 126.

⁵¹ Branston and Stafford, *The Media Student's Book*. 125.

⁵² Ibid. 126.

⁵³ Ibid. 130.

dua kelompok agama ini selalu melegitimasi bahwa ajaran dan keyakinan mereka adalah kebenaran yang mutlak. Sehingga mereka pun menutup diri terhadap ajaran-ajaran yang berbeda walaupun agama yang sama.

Perbedaan ideologi antara pemerintah dengan pengikut Tabut menyebabkan terpecahnya pelaksanaan Tabut, yaitu ritual Tabut dan Tabut Pembangunan. Pemerintah mengadakan Tabut Pembangunan sebagai festival seni budaya, yang bertujuan untuk pengembangan ekonomi masyarakat, dan seolah-olah keadaan ini merupakan keinginan dari semua kalangan.

Hal tersebut menciptakan pluralisme yang memposisikan pemerintah Bengkulu sebagai pemegang kekuatan politik dan ekonomi, yang pada akhirnya memunculkan Tabut Pembangunan sebagai komoditas pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Sedangkan pengikut Tabut sebagai pemegang otoritas tunggal ritual upacara Tabut harus menunjukkan profesionalitas mereka dalam setiap penyelenggaraan tradisi Tabut khususnya dalam hal menjaga kesakralan upacara.

Melalui ideologi, muncullah *discourse* dan *lived culture* yang menjelaskan mengenai bagaimana satu nilai dan identitas bersinergi, baik dengan media verbal maupun nonverbal sehingga mampu membentuk realitas. Sedangkan konsep *lived cultures* muncul dari kekuatan asumsi dominan berupa *material existence* melalui praktik budaya dan ritual.

Seharusnya, kontestasi makna ritual Tabut dapat diartikan sebagai sesuatu yang alami dalam keragaman pemikiran budaya. Dalam konteks kemajemukan masyarakat Bengkulu, kontestasi dapat memperkaya khasanah pemikiran. Dalam hal ritual Tabut, bila pemerintah peduli terhadap pengikut Tabut dan mendukung eksistensi ritual Tabut yang mereka laksanakan, pengikut Tabut pun memahami maksud diselenggarakannya Tabut Pembangunan. Dengan demikian masing-masing kelompok akan saling memahami sehingga dapat menciptakan harmoni.

Keragaman pemikiran dalam masyarakat yang majemuk sesuai dengan isyarat Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang dapat dijadikan pedoman agar tercipta kehidupan yang harmonis, tentram, dan damai. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia tidak ingin haknya terganggu. Oleh sebab itu,

penting untuk senantiasa memahami hak setiap orang, agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M Amin. “Problem Intoleransi Dan Radikalisme Aliran Keagamaan, Urgensi Pembaharuan Metode Pendidikan Agama Islam,” 2016.

Andoni, Yudhi. “Kesalehan Nan Terlampaui: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen Di Pariaman Sumatera Barat.” *Jurnal Al-Qurba* 1, no. 1 (2010).

Anindhita, Zonaira Sharleen. “Tradisi Dan Makna Simbolik Ritual Tabot Suku Sipai Di Kota Bengkulu.” Universitas Sriwijaya, 2014.

Astriani, Nungki. *Olahan Dan Negosiasi Identitas Etnik Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2015.

Asyari, Akhmad, and Baiq Sri Janawarti. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11-13).” *El-Hikmah* 7, no. 2 (2013).

Azra, Azyumardi. “Syi’ah Di Indonesia: Antara Mitos Dan Realitas.” *Jurnal Ulumul Quran* 6, no. 4 (1995).

Bakti, Andi Faisal. “Applied Communication To Dakwah For Peace (Komunikasi Terapan Untuk Dakwah Perdamaian)” (n.d.). https://www.researchgate.net/publication/266348212_APPLIED_COMMUNICATION_TO_DAKWAH_FOR_PEACE_KOMUNIKASI_TERAPAN_UNTUK_DAKWAH_PERDAMAIAAN.

———. “Multiculturalism in Indonesia a Communication Perspective.” In *Réflexions Sur Les Diversités Modiale*, 125–129. Cahiers de la HACA, 2013. <https://orbicom.ca/wp-content/uploads/2017/06/reflexions-sur-les-diversites-mondiales.pdf>.

Branston, Gill, and Roy Stafford. *The Media Student’s Book*. 3rd ed. Routledge, 2003.

Dahri, Harapandi. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*. Edited by Arif Mulyadi. Jakarta: Penerbit Citra, 2009.

Daneshgar, Majid, Faisal Ahmad Shah, and Arnold Yasin Mol. “Ashura in the Malay Indonesian World: The Ten Days of Muharram in Sumatra as Depicted by 19th Dutch Scholars.” *Journal of Shi’a Islamic Studies* 8, no. 4 (2015): 491–505.

Hamidah. “Al-Ukhuwah Al-Ijtima’iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap

- Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan.” *Intizar* 21, no. 2 (2015): 321–341. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/316>.
- Handayani, Rizqi. “Dinamika Kultural Tabot Bengkulu.” *Buletin Al-Turas* 19, no. 2 (2013).
- Harian Rakyat Bengkulu. “Tonjolkan Ritual Budaya Tabot.” Last modified 2016. Accessed September 29, 2016. <https://harianrakyatbengkulu.com/ver3/2016/09/19/tonjolkan-ritual-budaya-tabot/>.
- Jandra, M. “Islam Dalam Konteks Budaya Dan Tradisi Plural.” In *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*, edited by Zakiyuddin Baidhawiy and Mutohharun Jinan. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Marhayati, Nelly. “Dinamika Kelompok Minoritas Dalam Mempertahankan Tradisi Studi Pada Keluarga Kerukunan Tabot Di Bengkulu.” In *Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial 2015 Peran Psikologi Sosial Dalam Pembangunan: Dari Teori Ke Praktek Dan Praktek Ke Teori*. Ikatan Psikologi Sosial Himpunan Psikologi Indonesia, 2016.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mustamir, Khoirul. “Agama Menegara: Potret Pembajakan Kekuasaan Negara Dan Masa Depan Syiah Di Jawa Timur.” *Maarif* 10, no. 2 (2015): 269–296.
- Pemerintah Provinsi Bengkulu. “Festival Tabot 2016 Libatkan Seluruh Masyarakat Bengkulu.” Last modified 2016. <http://bengkuluprov.go.id/2016/05/19/festival-tabot-2016-libatkan-seluruh-masyarakat-bengkulu/>.
- Rachman, Budhy Munawar. “Kata Pengantar.” In *Islam, Pluralisme Dan Toleransi Keagaaman Pandangan Al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah, Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 2006.
- Rozak, Abdul. *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama Tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005.
- Sapsuha, M. Tahir. *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Shihab, Quraish. “Perkembangan Tafsir Dan Peranan Ulama Dalam Penyebarannya.” *Jurnal JBI* 2, no. 1 (2009).
- Sofjan, Dicky, ed. *Sejarah & Budaya Syiah Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.

Sumaatmadja, Nurshid. *Pengantar Studi Sosial*. Jakarta: Alumni, 1998.

Sy, Ahmad Syafril. *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab: Symbol Melawan Kebidaban*. Walaw Bengkulu, 2012.

Thoyyib, M. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Telaah Surat Al-Hujurat Ayat 11-13).” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2012).

Wahyudi, Johan. “‘Negara Sunni’: Kala Negara Diambilalih Agama.” *Maarif* 10, no. 2 (2015): 234–268.

Zacky, Antony. *Menguak Tabir Misteri Tabot Lewat Naskah Kuno*. Bengkulu: Rakyat Bengkulu, 2003.